

TEORI BELAJAR HUMANISTIK ABRAHAM MASLOW DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

¹Ahmad Munadirin

Sekolah Tinggi Islam Kendal (STIK)

^{*}(Corresponding Author): -

ABSTRAK

Pendidikan Humanistik penting untuk dipahami oleh setiap guru, agar pola interaksi antara guru dan siswa menjadi harmonis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam pendidikan agama Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dokumentasi dari berbagai sumber yang relevan dengan penelitian kemudian dilakukan analisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pengimplementasian teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan terlebih dahulu guru-guru PAI berusaha untuk melakukan pemenuhan terhadap kebutuhan-kebutuhan siswa mulai dari kebutuhan paling dasar yaitu fisiologis, kemudian kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, kemudian kebutuhan sosial, dan yang terakhir kebutuhan tertinggi yaitu aktualisasi diri. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa tersebut diharapkan guru mampu memahami siswa secara utuh dan mampu memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki masing-masing siswa. Teori humanistik ini sangat penting untuk diterapkan oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam karena sangat relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam agama Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pengajaran merupakan upaya dalam mencapai tujuan yang mengarah kepada peningkatan kedewasaan peserta didik. Perubahan dan pencapaian tersebut membutuhkan tahapan-tahapan yang harus dilalui. Tanpa melewati proses pendidikan dan pengajaran ini, tujuan tidak akan dapat tercapai. Mengajar merupakan suatu proses membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan dan membantu dalam memaksimalkan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri setiap peserta didik. Tugas perkembangan ini mencakup kebutuhan untuk bertahan hidup sebagai individu, sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan.¹¹⁸

Dalam pendidikan, guru dan siswa merupakan komponen yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Siswa akan sulit berkembang jika tidak ada guru yang membimbingnya. Setiap anak mempunyai kepribadian dan karakteristik yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, ada yang memiliki kepribadian lembut dan ada juga yang berwatak keras. Sedangkan proses pembelajaran merupakan bentuk pemberdayaan peserta didik yang dilakukan melalui interaksi guru dan peserta didik, baik dilakukan dalam ruang kelas maupun di luar kelas. Karena proses pembelajaran merupakan bentuk pemberdayaan peserta didik, maka dalam hal ini, yang ditekankan bukan hanya sekadar penguasaan pengetahuan dari materi yang diajarkan, tetapi juga merupakan internalisasi nilai-nilai yang diajarkan sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁹

Pendidikan sendiri merupakan rangkaian humanisasi yang bersumber dari ide-ide humanistik. Hal ini sangat relevan dengan makna dasar dari pemahaman humanistik yang merupakan pendidikan

¹¹⁸ Alfita Choirun Amalia Dan Munawir Munawir, "Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, No. 2 (2021): 183—96, <https://doi.org/10.31538/Aulada.V3i2.1880>.

¹¹⁹ M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (Konsep Dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009), 56.

manusia. Sistem pendidikan Islam yang disusun di atas landasan nilai-nilai kemanusiaan sejak awal kelahirannya sejalan dengan esensi Islam sebagai agama yang humanistik. Islam memosisikan aspek manusia sebagai arah pendidikannya.¹²⁰

Dalam melakukan proses pendidikan dan pembelajaran, guru harus mampu melihat dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan peserta didik, karena kebutuhan dan minat dari peserta didik dapat memotivasi mereka dalam melakukan belajar sesuai dengan apa yang mereka butuhkan. Aliran psikologi sosial lebih menekankan pada pentingnya interaksi dan pengaruh sosial dalam belajar, maka dari itu dalam teori humanistik menekankan pentingnya mengajar sesuai minat, bakat dan juga memperhatikan perkembangan sosial emosional dari masing-masing peserta didik. Dalam dunia pendidikan, guru tidak hanya melakukan (*transfer of knowledge*) kepada peserta didik, akan tetapi guru juga melakukan transfer nilai (*transfer of value*) kepada peserta didik. Namun dalam pendidikan juga di tekankan pada perkembangan budayanya untuk mengajarkan bagaimana mereka dapat mengembangkan potensi diri dan juga kreatifitas agar mampu bertahan hidup.¹²¹ Hal ini yang harus muncul dalam diri setiap siswa yaitu pemikiran kritis dan partisipatif dalam menyikapi setiap persoalan yang dihadapinya.¹²²

Akan tetapi, kenyataannya dalam perjalanan pendidikan sikap-sikap yang diharapkan ini jarang muncul pada setiap potensi peserta didik. Dalam hal ini kegiatan pendidikan dan pembelajaran kurang berkembang baik seperti apa yang diharapkan. Masih ada masalah-masalah yang muncul di kalangan masyarakat, dugaan sementara proses pendidikanlah yang kurang bagus. Tantangan kedepan pendidikan harus mengedepankan proses yang demokratis dan humanis dalam pendidikan itu sendiri yaitu mengakui hak peserta didik guna melakukan pendidikan yang baik. Juga perlu adanya lingkungan belajar yang dibutuhkan siswa, karena memang perkembangan sosio emosionalnya yang sering berubah yang mana anak memiliki kekuatan disamping kelemahan, keberanian, kecemasan, marah bahkan gembira.¹²³ Dengan munculnya berbagai masalah yang berhubungan erat dengan siswa baik dari sisi penilaian siswa, pemaksaan kehendak oleh guru ke siswa, kasus bullying, menyebabkan proses pembelajaran berjalan kurang maksimal, yang mana hakikatnya siswa sebagai objek harus dikembangkan potensinya.¹²⁴

Oleh karena itu, Pendidikan Humanistik penting untuk dipahami oleh setiap guru, agar pola interaksi antara guru dan siswa menjadi harmonis. Banyak fakta terjadi dalam dunia pendidikan sikap guru yang kurang humanis. Guru memperlakukan siswa masih seperti robot yang kurang memberi ruang kepada siswa untuk mengembangkan potensinya. Masih banyak guru yang menuntut kepada siswanya secara membabi buta. Seperti memberikan tugas dan pekerjaan rumah setiap hari yang tidak sedikit, kurang memperhitungkan waktu belajar, dan doktrin guru yang tidak boleh digugat. Bahkan ketika siswa lupa tidak mengerjakan tugas atau belum selesai dalam mengerjakan tugasnya akan mendapatkan hukuman atau sanksi. Hal ini sudah menjadi kebiasaan turun temurun guru-guru dalam mempraktekkan proses pembelajaran di sekolah.¹²⁵

Konsep humanistik mengajarkan manusia memiliki rasa kemanusiaan yang mendalam dari seorang guru terhadap peserta didik dalam proses belajar dan mengajar. Menghilangkan rasa egois, otoriter, dan individualis dan tidak memaksa lawan bicara untuk memahami atau masuk dalam

¹²⁰ Arbayah Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu : Jurnal Pendidikan*, 13(2) 1 Desember 2013, <https://doi.org/10.21093/di.v13i2.26>.

¹²¹ Uci Sanusi, "Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik Penelitian Pada Mts Negeri Model Cigugur Kuningan," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2 355 (2013), <http://jurnal.upi.edu/taklim/view/2286/pembelajaran-dengan-pendekatan-humanistik-penelitian-pada--mts-negeri-model-cigugur-kuningan-.html>.

¹²² Abd Qodir, "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, No. 2 (31 Desember 2017), 189 <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.17>.

¹²³ Ashiefatul Anany, *Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan* (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2010), 18.

¹²⁴ Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: Umm Press, 2008), 8.

¹²⁵ Ahmad Zain Sarnoto Dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Quran," *Alim / Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (2 April 2019): 21—46, <https://doi.org/10.51275/alim.v1i1.118>.

pembicaraan kita. Pendidikan humanistik adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia yaitu makhluk ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara optimal. Salah satu teori belajar humanistik yang dapat diterapkan di sekolah adalah teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow. Maslow meyakini bahwa setiap manusia akan bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Maslow juga menjelaskan bahwa manusia memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bertingkat mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/ fisiologi) hingga kebutuhan yang tertinggi (aktualisasi diri)¹²⁶

Berangkat dari latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait teori belajar humanistik Abraham Maslow dan implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini penulis mencoba untuk mengetahui implementasi dari teori belajar humanistik dalam Pendidikan Agama Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk memahami keadaan yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, dan fenomena yang ada secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau kalimat dan bahasa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dokumentasi. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data secara luas dan menyeluruh tentang bagaimana implementasi teori belajar humanistik dalam pendidikan agama Islam. Peneliti menggunakan dokumentasi melalui beberapa buku-buku atau artikel penelitian yang dapat memperluas data penelitian sesuai dengan fokus penelitian. Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama melalui ketekunan pengamatan dari peneliti, kemudian triangulasi dalam proses pendataan dengan membandingkan hasil dari beberapa sumber dokumentasi penelitian, dan tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Kajian Teori

I. Pengertian Humanisme

Secara etimologis istilah "isme" adalah aliran yang berhubungan dengan manusia. Sedangkan humanisme memiliki banyak pengertian, jika ditinjau dari segi bahasa, humanisme berasal dari kata latin *humanus* dan memiliki akar kata *homo* yang memiliki arti manusia. *Humanus* merupakan sifat yang dimiliki manusia atau sesuai dengan kodrat manusia.

Humanisme dipahami sebagai sebuah aliran yang berhubungan dengan manusia, secara lebih luas humanisme mencoba menjadikan manusia sebagai pusat eksistensi. Dalam konsep humanisme, manusia ditempatkan sebagai pusat, sehingga munculah istilah antroposentrisme yaitu manusia sebagai segala pusat. Humanisme merupakan salah satu istilah dalam sejarah intelektual yang digunakan baik dalam filsafat, pendidikan dan literatur.¹²⁷

Sedangkan pengertian humanisme secara terminologis adalah sebuah nilai dan martabat dari manusia, dan segala upaya manusia dalam meningkatkan kemampuan alamiahnya (fisik-non fisik) secara penuh.¹²⁸ Dalam istilah lain, humanisme juga dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak bergantung pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan ruang kebebasan terhadap suatu individu.¹²⁹

¹²⁶ Ratna Syifa A Rachmahana, "Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *El-Tarbawi* 1, No. 1 (2008): 99—114, <https://doi.org/10.20885/Tarbawi.Vol1.Iss1.Art8>.

¹²⁷ Thomas Hidayat Tjaya, *Humanisme Dan Skolatisisme; Sebuah Debat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 17.

¹²⁸ Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Masud)," *Misykat Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 3, No. 1 (27 Juni 2018): 155—70, <https://doi.org/10.33511/Misykat.V3n1.155>.

¹²⁹ Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (15 April 2013): 66—80, <https://doi.org/10.22373/Substantia.V15i1.4885>.

Pengertian Humanisme dari aliran filsafat adalah sebagai sebuah paham yang menjunjung tinggi nilai dan martabat manusia dengan segala rupa sehingga manusia menempati posisi yang sangat sentral dan penting.¹³⁰

Dalam psikologi, humanisme merupakan sebuah aliran psikologi yang memiliki dasar pada eksistensialisme yaitu paham yang menolak anggapan bahwa manusia hanya sebagai produk hereditas atau lingkungan. Aliran humanisme beranggapan bahwa setiap manusia memiliki kebebasan dalam memilih tindakan, menentukan sendiri nasib atau eksistensinya.¹³¹

II. Tokoh Humanisme Dan Pandangannya

1. Abraham Maslow

Maslow melakukan kritik terhadap psikologi Gestalt dan Freud tentang teori behaviorisme yang berasumsi bahwa latihan dapat membentuk individu menjadi apapun. Teori tersebut memandang bahwa individu hanya sebagai korban pasif dari pengaruh lingkungan. Artinya, individu dianggap tidak memiliki potensi untuk menentukan hidupnya sendiri. Teori Humanistik dari Maslow dalam dunia pendidikan lebih memfokuskan terhadap konsep diri anak. Jika peserta didik mampu mengkonsep dirinya dengan baik, maka peserta didik akan berperilaku baik pula, begitu sebaliknya. Teori Maslow menekankan pada motivasi individu untuk mengembangkan potensi secara menyeluruh.¹³²

2. Artur Combs

Menurut Combs, Humanisme menekankan terhadap pentingnya setiap individu memiliki persepsi, contoh nyata yang bisa diamati pada siswa ketika diberikan suatu materi. Siswa akan mudah melupakan materi yang diberikan oleh pendidik, saat materi tersebut sangat sedikit kaitannya atau tidak berkaitan dengan kehidupannya, maka dari itu, menurut Combs sisi kemanusiaan seseorang tidak bisa diabaikan begitu saja.¹³³

3. Carl Rogers

Rogers merupakan seorang tokoh psikologi humanistik yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah kehidupannya.¹³⁴ Rogers beranggapan bahwa semua manusia memiliki dorongan untuk meraih sepenuhnya apa yang diinginkan dan akan berperilaku secara konsisten menurut diri mereka sendiri. Rogers terkenal sebagai seorang tokoh psikologi humanis, aliran fenomenologis-eksistensial, psikologis klinis dan terapis.¹³⁵

III. Teori Belajar Humanistik

Secara garis besar pengertian teori belajar humanistik adalah sebuah kegiatan jasmani dan rohani sebagai upaya untuk memaksimalkan proses perkembangan manusia. Pertumbuhan fisik tidak memberikan perkembangan terhadap perilaku. Perubahan atau perkembangan hanya akan terjadi

¹³⁰ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2001), 39.

¹³¹ Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 12.

¹³² Erna Nur Utami, "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, No. 4 (31 Desember 2020): 571—84, <https://doi.org/10.22373/Jm.V10i4.6978>.

¹³³ Siti Shafa Marwah Dan Aam Abdussalam, "Tinjauan Psikologis Humanistik Dalam Pedagogik Spiritual," *Al-Musannif* 2, No. 1 (10 Maret 2020): 15—28, <https://doi.org/10.5281/Zenodo.6196699>.

¹³⁴ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 86.

¹³⁵ Muchamad Chairul Umam, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tadrib* 5, No. 2 (2019): 55, <https://doi.org/10.19109/Tadrib.V5i2.3305>.

dari proses pembelajaran seperti perubahan kebiasaan, kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap dan keterampilan.¹³⁶

Dalam pandangan humanis, manusia mempunyai kendali atas apa yang dilakukannya baik berupa sikap, tingkah laku maupun kepribadiannya, sedangkan dalam proses pembelajaran, humanisme menganggap bahwa pembelajaran bertujuan untuk memanusiakan manusia.¹³⁷ Siswa dihadapkan pada pencapaian untuk meningkatkan aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori belajar humanistik berusaha memahami perilaku belajar menurut sudut pandang siswa dan bukan dari sudut pandang pengamat.¹³⁸

Humanisme percaya bahwa pusat dari pembelajaran terletak pada siswa, sedangkan guru hanya bertugas sebagai fasilitator. Sikap dan pengetahuan merupakan syarat dalam tercapainya tujuan aktualisasi diri. Karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang istimewa, berpotensi dan memiliki motivasi dalam mengembangkan diri dan perilakunya, oleh karena itu setiap individu mandiri dalam upaya pengembangan dan aktualisasi diri.¹³⁹

Karakteristik dari teori belajar humanistik ini erat kaitannya dengan eksistensialisme, adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut: *Pertama*, keberadaan manusia. *Kedua*, kebebasan, dalam hal ini setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih apa yang akan dipelajari, kebebasan dalam mengembangkan potensi, dan kebebasan untuk menciptakan sesuatu yang baru. *Ketiga*, kesadaran, dengan memiliki kesadaran manusia akan mampu membayangkan kemungkinan yang akan terjadi dan apa yang bisa dilakukan.¹⁴⁰

Dalam menerapkan teori humanistik pada kegiatan pembelajaran, hendaknya pendidik membimbing siswa untuk berpikir secara induktif, mengutamakan praktek dan lebih menekankan pentingnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat diterapkan dengan melakukan diskusi agar siswa berani dan bebas dalam mengungkapkan gagasannya di depan teman diskusinya. Pendidik mendorong siswa untuk tidak takut bertanya tentang materi pelajaran yang belum atau kurang dipahami dan berpikir kritis. Proses pembelajaran menurut pandangan humanistik adalah pengembangan kepribadian, spiritualitas, pengembangan tingkah laku dan mampu memahami fenomena yang ada di masyarakat. Tanda keberhasilan dari penerapan teori belajar humanistik ini adalah peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam melakukan proses pembelajaran serta mengalami perubahan positif dalam berpikir, berperilaku dan pengendalian diri.¹⁴¹

Berbeda dengan teori belajar behavioristik dan teori belajar kognitif, yang terpenting dari teori belajar humanistik adalah adanya penekanan terhadap kehidupan kejiwaan manusia, karena dalam manusia terdapat potensi-potensi yang khas dan istimewa dan perlu diselami atau diberdayakan.¹⁴² Teori belajar humanistik lebih mementingkan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu kepada peserta didik dalam mencapai pemahaman yang diharapkan, akan tetapi lebih menekankan pada esensi dari materi yang dipelajari agar mampu menjadikan manusia seutuhnya. Proses belajar bertujuan agar peserta didik mendapatkan makna yang sesungguhnya dari belajar atau yang biasa disebut dengan *meaningful learning*. Setiap peserta didik tentu memiliki kecepatan belajar berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai jika peserta didik mampu memahami diri dan lingkungannya. Hal ini karena setiap manusia adalah unik dan tugas pendidik

¹³⁶ Farida Agus Setiawati, "Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling Di Sekolah Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa," *Paradigma* 4, No. 08 (2009), <https://journal.uny.ac.id/index.php/Paradigma/article/view/5934>.

¹³⁷ Katherine E. Purswell, "Humanistic Learning Theory in Counselor Education.," *Professional Counselor* 9, no. 4 (2019): 358—68.

¹³⁸ Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik.", 89.

¹³⁹ Muh Idris, "Pendidikan Pembebasan: Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire," *Dinamika Ilmu, Jurnal Pendidikan*. 1 Desember 2009, <https://doi.org/10.21093/Di.V9i2.282>.

¹⁴⁰ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 108.

¹⁴¹ Mohammad Muchlis Solichin, "Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 5, No. 1 (12 September 2018), 5 <https://doi.org/10.19105/Islamuna.V5i1.1856>.

¹⁴² Husama Dkk, *Belajar Dan Pembelajaran* (Malang: Umm Press, 2018), 115.

adalah membantu mengenali sisi unik tersebut serta mewujudkan potensi yang dimiliki oleh siswa.¹⁴³

IV. Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanistik

1. Abraham Maslow

Maslow merupakan seorang psikolog yang oleh banyak orang disebut sebagai seorang bapak psikologi humanistik. Berkat teori hierarki kebutuhan yang dia ciptakan, namanya menjadi populer.¹⁴⁴ Teori kebutuhan merupakan pemikiran tentang kesehatan spiritual yang didasarkan pada pemenuhan kebutuhan alamiah manusia untuk aktualisasi diri.¹⁴⁵ Maslow meyakini bahwa setiap manusia akan bergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Maslow juga menjelaskan bahwa manusia memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut bertingkat mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologi) hingga kebutuhan yang tertinggi (aktualisasi diri).¹⁴⁶

Dalam perspektif humanistik (*humanistic perspective*) menuntut potensi peserta didik untuk proses berkembang, dan bebas menemukan jalan hidupnya.¹⁴⁷ Humanistik beranggapan bahwa peserta didik merupakan subjek yang merdeka guna menetapkan tujuan hidup dirinya. Peserta didik ditekankan agar memiliki sifat tanggung jawab terhadap hidupnya dan orang yang ada disekitarnya.¹⁴⁸

Dalam teori hirarki, Maslow membedakan tingkatan kebutuhan seseorang sebagai berikut: *Pertama*, Kebutuhan fisiologi / dasar seperti makan dan minum. *Kedua*, Kebutuhan akan rasa aman nyaman dan tentram seperti terhindar dari tindak kriminal, binatang buas, hinaan atau cacian dll. *Ketiga*, Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi seperti bagaimana rasanya dianggap dan diterima dalam komunitas sosialnya. *Keempat*, Kebutuhan untuk dihargai seperti rasa bagaimana dibutuhkan untuk kepercayaan dan tanggung jawab dari orang lain. *Kelima*, Kebutuhan aktualisasi diri untuk pembuktian dan menunjukkan dirinya kepada orang lain.¹⁴⁹

Inti dari teori hirarki Maslow ini adalah bahwa kebutuhan setiap manusia tersusun dalam suatu hirarki. Kebutuhan dengan tingkat paling rendah adalah kebutuhan fisiologi dan kebutuhan ditingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri. Maslow mengasumsikan bahwa manusia akan berusaha memuaskan kebutuhan yang mendasar (kebutuhan fisiologi) sebelum mengarahkan perilaku mereka untuk memuaskan kebutuhan ditingkat yang lebih tinggi.¹⁵⁰

Setiap orang harus berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan hierarki kebutuhan manusia yang paling tinggi menurut Maslow. Kebutuhan ini akan muncul ketika kebutuhan-kebutuhan yang ada di bawahnya sudah terpuaskan dengan baik.¹⁵¹

¹⁴³ Farah Dina Insani, "Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, No. 2 (27 Desember 2019): 209—30, <https://doi.org/10.51226/Assalam.V8i2.140>.

¹⁴⁴ Fikri Armedyatama, "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *An-Nuha* 1, no. 1 (26 Februari 2021): 11—18, <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i1.12>.

¹⁴⁵ Sulaiman Sulaiman Dan Neviyarni S, "Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Humanistik Serta Implikasinya Dalam Proses Belajar Dan Pembelajaran," *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, No. 3 (31 Maret 2021): 220—34, <https://doi.org/10.24036/Sikola.V2i3.118>.

¹⁴⁶ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, T.T.), 89.

¹⁴⁷ Iskandar Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, No. 1 (27 Juni 2016): 24—34, <https://doi.org/10.24252/Kah.V4i1a2>.

¹⁴⁸ Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik.", 215.

¹⁴⁹ *Ibid.*, 89.

¹⁵⁰ Ivancevich Dkk, *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*, (Semarang: Erlangga, 2006), 148.

¹⁵¹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gradindo, 2004), 346.

Dengan kata lain aktualisasi diri adalah sebuah keinginan individu untuk menjadi orang yang sesuai dengan keinginan dan potensi yang dimilikinya. Maka dari itu, Maslow berpendapat bahwa setiap guru dalam mengajar atau mendidik siswa seharusnya mampu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan-kebutuhan setiap siswanya.¹⁵² Maslow juga mengatakan bahwa motivasi dan perhatian belajar manusia akan tumbuh dengan sendirinya jika apa yang dia pelajari sesuai dengan kebutuhannya.¹⁵³

2. Carl Rogers

Rogers beranggapan bahwa semua manusia memiliki dorongan untuk meraih sepenuhnya apa yang diinginkan dan akan berperilaku secara konsisten menurut diri mereka sendiri. Rogers terkenal sebagai seorang tokoh psikologi humanis, aliran fenomenologis-eksistensial, psikologis klinis dan terapis.¹⁵⁴

Rogers merupakan seorang tokoh psikologi humanistik yang menekankan pentingnya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka dalam membantu individu untuk mengatasi masalah-masalah kehidupannya.¹⁵⁵ Rogers berpendapat bahwa peserta didik yang akan melakukan proses belajar sebaiknya tidak melalui paksaan akan tetapi mereka diberikan kebebasan untuk belajar, harapannya peserta didik mampu mengambil sebuah keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas apa yang dia pilih.

Rogers mengemukakan lima hal penting dalam proses belajar humanistik yaitu *Pertama*, Hasrat untuk belajar, hasrat untuk belajar disebabkan adanya hasrat ingin tahu manusia yang terus menerus terhadap dunia dan sekelilingnya. *Kedua*, Belajar bermakna, peserta didik yang belajar memilih apakah aktivitas yang dilakukan bermanfaat untuk kehidupannya atau tidak. *Ketiga*, Belajar tanpa hukuman, belajar yang terbebas dari ancaman dan hukuman akan menjadikan peserta didik bebas berekspresi sehingga mereka mampu melakukan eksperimen dan menemukan sesuatu yang baru. Keempat, Belajar dengan inisiatif sendiri, tingginya motivasi belajar yang dimiliki peserta didik akan mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang sendiri hal yang baik bagi dirinya. *Kelima*, Belajar dan perubahan, peserta didik harus belajar untuk dapat menghadapi kondisi dan situasi dilingkungannya yang terus berubah.¹⁵⁶

Menurut Rogers proses belajar adalah membantu peserta didik agar mampu mencapai perwujudan dirinya (*self realization*) sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik. Rogers juga menjelaskan bahwa kebermaknaan dalam pembelajaran (*significant learning*) itu sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Belajar yang signifikan terjadi apabila pembelajaran dirasa relevan terhadap kebutuhan dan tujuan siswa. Selain itu, Rogers juga menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi belajar secara alami. Dengan demikian, ada keinginan untuk belajar (*the desire to learn*). Hal ini bisa dilihat dari keingintahuannya anak ketika ingin menjelajahi lingkungannya, berusaha untuk menemukan dan memahami pengetahuan dari pengalaman.¹⁵⁷

Teori humanistik Rogers lebih penuh harapan dan optimis tentang manusia karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk terus berkembang. Dasar teori ini sesuai dengan pengertian humanisme pada umumnya, di mana humanisme merupakan doktrin, sikap, dan cara hidup yang menempatkan nilai-nilai manusia sebagai pusat dan lebih menekankan pada kehormatan, harga diri, dan kapasitas untuk merealisasikan diri untuk maksud tertentu, yang nantinya akan dihubungkan dengan pembelajaran atau pendidikan yang manusiawi.¹⁵⁸

¹⁵² Graeme J. Connolly, "Applying Humanistic Learning Theory: The Art of Coaching.," *Strategies: A Journal for Physical and Sport Educators* 29, no. 2 (2016): 39—41.

¹⁵³ Sumanto Dan Wasti, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 138.

¹⁵⁴ Husama Dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, 116.

¹⁵⁵ Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 86.

¹⁵⁶ *Ibid.*, 88.

¹⁵⁷ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 183.

¹⁵⁸ Khusnul Mualim, "Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas Dengan Paulo Freire)," *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education* 1, No. 2 (10 November 2017), 78. <https://doi.org/10.24269/Ajbe.V1i2.680>.

3. Artur Combs

Arthur W. Combs juga merupakan salah satu tokoh pada teori ini dengan konsep teorinya yaitu *meaning* (makna atau arti). Menurut Combs, proses belajar pada siswa akan benar-benar terjadi ketika sesuatu yang dipelajari memiliki arti bagi siswa yang bersangkutan.¹⁵⁹ Menurutnya, aktivitas belajar melibatkan empat hal, yaitu perasaan, persepsi, keyakinan dan tujuan yang sifatnya inner (dari dalam). Combs mengatakan bahwa dalam proses belajar harus mempunyai makna dan arti bagi setiap individu, seorang pendidik tidak bisa memaksakan materi yang tidak diminati atau tidak relevan dengan kehidupan siswa. Maka dari itu, untuk dapat memahami orang lain, seseorang harus memahami dunia orang tersebut. Itulah sebabnya, untuk mengubah perilaku orang lain, seseorang harus mampu mengubah persepsinya.¹⁶⁰

V. Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan Imam al-Ghazali pendidikan adalah sebuah usaha pendidik untuk menghilangkan akhlak buruk dengan menanamkan akhlak yang baik kepada siswa sehingga dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶¹ Sedangkan menurut Ibnu Khaldun pendidikan memiliki makna yang luas. Menurutnya pendidikan tidak hanya terbatas pada proses pembelajaran saja, tetapi juga bermakna sebagai proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman.¹⁶² Ki Hajar Dewantara juga berpendapat bahwa pendidikan merupakan tuntunan untuk tumbuhnya potensi siswa agar menjadi pribadi dan bagian dari masyarakat yang merdeka sehingga mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan¹⁶³

Dari pendapat beberapa tokoh yang telah menjelaskan makna pendidikan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan merupakan suatu proses yang terjadi secara timbal balik antara siswa sebagai manusia merdeka yang dipandang memiliki potensi untuk ditumbuh kembangkan dan pendidik yang merupakan orang dalam posisi penting untuk memotivasi dan menciptakan lingkungan kondusif agar menjadikan siswa manusia dengan intelektual cerdas dan karakter yang baik sehingga mampu menemukan keselamatan dan kebahagiaan.

Dalam perjalannya, pendidikan telah diwarnai oleh agama dalam peran dan prosesnya. Agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan, termasuk sebagai alat pengembangan dan pengendalian diri yang begitu penting. Bukan sekedar diketahui, memahami dan mengamalkan saja, agama sangat penting untuk mencetak manusia yang seutuhnya. Oleh karena agama Islam adalah salah satu agama yang diakui negara, maka tentunya Pendidikan Agama Islam juga mewarnai proses pendidikan di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha dan proses penanaman sesuatu (pendidikan) secara bertahap antara guru dengan siswa, dengan akhlakul karimah sebagai tujuan akhir. Penanaman nilai-nilai Islam dalam jiwa, rasa, dan pikir; serta keserasian dan keseimbangan merupakan karaktersitik utama dalam pendidikan agama islam. Sedangkan secara terminologi, Abudin Nata menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran

¹⁵⁹ Miki Yuliandri, "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik," *Journal Of Moral And Civic Education* 1, No. 2 (31 Desember 2017): 101—15, <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>.

¹⁶⁰ Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2018): 105—13, <https://doi.org/10.25078/Aw.V3i2.889>.

¹⁶¹ Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," *Ulumuna* 18, No. 1 (2014): 21—40, <https://doi.org/10.20414/Ujis.V18i1.151>.

¹⁶² T. Saiful Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 15, No. 2 (1 Februari 2015): 222—43, <https://doi.org/10.22373/Jid.V15i2.582>.

¹⁶³ Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian* 11, No. 2 (10 Juli 2018) 237-265, <https://doi.org/10.21043/Jupe.V11i2.3489>.

Islam untuk mencapai derajat yang tinggi se-hingga mampu melaksanakan fungsi kekhalfahannya dan berhasil mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁶⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

I. Implementasi Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam

Proses edukasi di sekolah sejauh ini tidak memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memaksimalkan kreatifitas dan kecakapan untuk berpikir kritis. Peserta didik belum terlepas dari anggapan sebagai obyek, layaknya sebagai kertas kosong yang harus terus menerus diisi dengan materi-materi, tanpa perlu tahu untuk apa materi tersebut. Peserta didik dipandang sebagai orang yang tergilas, yang tidak mengerti apapun, orang yang tidak bisa lepas dari belas kasihan, maka dari itu harus disuapi dengan berbagai materi. Terkadang pendidik tidak sadar bahwa dia telah melakukan dehumanisasi atau perbuatan yang memperlakukan seseorang bukan seperti layaknya manusia.

Dalam dunia pendidikan tidak jarang pengetahuan yang ditanamkan guru pada peserta didik ini mengalami kontradiksi dengan realitas yang ada. Hal ini menjadikan peserta didik hanya mampu menjadi penonton dan peniru bukan pencipta. Oleh sebab itu sistem pendidikan yang digerakkan oleh orang-orang yang memahami konsep pendidikan disgetive (mengunyahkan) dan nutritive (memberi makan),¹⁶⁵ hanya akan menghasilkan output yang tidak memiliki nalar kritis dan jauh dari fakta. Sedangkan dalam pandangan humanis, manusia memiliki kendali akan dirinya dalam bentuk sikap, tingkah laku serta keputusan-keputusan yang dibuatnya. Dengan demikian dapat dikatakan dehumanisasi pendidikan telah mencabut hak individu dalam pengembangan diri dan perilaku pada proses pembelajaran.

Teori humanistik pada kegiatan pembelajaran dapat diterapkan dalam bentuk diskusi atau metode student center yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didik dan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna belajar dalam kehidupan peserta didik. Guru membantu peserta didik untuk menemukan, mengembangkan dan mencoba mempraktikkan kemampuan-kemampuan yang mereka miliki agar mereka dapat lebih leluasa (bebas) mengembangkan potensi yang dimilikinya serta memahami makna eksistensi dalam masyarakat dengan melibatkan keseluruhan elemen pendidikan dalam proses pembelajaran meliputi: keluarga, sekolah, serta masyarakat. Dengan tujuan peserta didik akan lebih mengenal dirinya, menerima dirinya, dan merasa bebas dalam memilih dan berbuat menurut individualitas dengan penuh tanggung jawab.¹⁶⁶ Teori belajar humanistik dirasa penting untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah, dan telah sedikit banyak diterapkan oleh pendidik dalam mengajar baik secara langsung atau terencana maupun secara tidak langsung atau mengalir begitu saja, karena sebenarnya pada dasarnya setiap pembelajaran menganut aliran teori belajar humanisme. Konsep belajar dengan teori humanisme efektif diterapkan untuk pembelajaran dengan materi-materi pelajaran yang bersifat membentuk kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena agama merupakan salah satu pondasi pembentukan kepribadian dan akhlak manusia.¹⁶⁷

¹⁶⁴ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2004), 10.

¹⁶⁵ Idris, "Pendidikan Pembebasan", 89.

¹⁶⁶ Alfita Choirun Amalia Dan Munawir Munawir, "Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," *Aulada : Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, No. 2 (2021): 183—96, <https://doi.org/10.31538/Aulada.V3i2.1880>.

¹⁶⁷ Aulia Diana Devi, "Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam," *At-Tarbawi : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 8, No. 1 (29 Juni 2021): 71—84, <https://doi.org/10.32505/Tarbawi.V13i1.2805>.

Berkaitan dengan hal tersebut, sudah banyak sekolah yang berusaha menerapkan sistem pembelajaran dengan mengacu pada konsep humanisme, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Berikut implementasi teori belajar humanistik Abraham Maslow dalam pendidikan agama Islam.

1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan paling dasar dari setiap manusia sebagai usaha untuk tetap bertahan hidup baik dari segi fisik, yaitu kebutuhan untuk makan, minum, tempat tinggal, seksual, udara bernapas, istirahat, maupun tidur. Apabila kebutuhan paling dasar manusia ini telah terpenuhi, maka kebutuhan-kebutuhan yang tingkatannya lebih tinggi akan lebih mudah untuk terpenuhi. Hal ini menunjukkan bahwasanya kebutuhan fisiologis pada manusia dapat memberikan motivasi bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lainnya, termasuk bagi peserta didik.¹⁶⁸ Karena otak yang berkembang dalam anak berusia dasar sangat memberi pengaruh dalam perkembangan kognitifnya. Maka dari itu, orang tua harus memperhatikan dalam memberi asupan makanan maupun minuman kepada anaknya.¹⁶⁹

Jadi jika teori humanistik ini diimplementasikan dalam pendidikan agama Islam, maka salah satu cara yang harus dilakukan oleh guru adalah memotivasi peserta didik dalam belajar PAI dengan memberi perhatian yang mendalam terhadap materi-materi PAI dan juga menggunakan metode yang sesuai dengan karakteristik siswa. Dalam pembelajaran PAI terdapat berbagai cara untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, diantaranya yaitu guru mengajarkan kepada siswa untuk mencintai pembelajaran PAI. Maka dalam melakukan pembelajaran PAI Guru harus berkompeten, bahan ajar atau materi harus mampu menarik perhatian siswa, serta metode atau model mengajar yang diterapkan tidak membosankan siswa.

Selain itu, cara untuk memenuhi kebutuhan fisiologis siswa ketika melakukan pembelajaran PAI juga dapat dilakukan dengan mengingatkan orang tua siswa untuk membekali anak-anaknya dengan makanan-makanan sehat ketika di sekolah melalui grup whatsapp kelas. Kemudian, sebelum memulai proses pembelajaran, terlebih dahulu guru menanyakan kepada siswa terkait kebutuhan-kebutuhan dasarnya. Seperti apakah sudah makan pagi sebelum berangkat sekolah? Apakah ada siswa yang merasa kurang enak badan? Apakah istirahat malam siswa sudah tercukupi?. Dengan mengetahui keadaan siswa tersebut, guru akan lebih mudah memahami reaksi siswa ketika proses pembelajaran berlangsung, sehingga guru tidak akan merasa dirugikan dan marah ketika melihat reaksi yang diberikan siswa tidak seperti apa yang diharapkan.

2. Kebutuhan akan rasa aman nyaman dan tentram

Untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman dalam proses belajar mengajar, maka guru harus memiliki kemampuan dalam mengatur suasana dan kondisi di dalam kelas agar tetap aman, nyaman, dan kondusif pada saat proses pembelajaran dilaksanakan pada kelasnya. Salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman siswa dalam pengajaran PAI adalah dengan sering memberikan pujian atau rewards atas pencapaian masing-masing siswa di kelas dan jika terpaksa harus memberikan kepada siswa maka guru sebaiknya memberikan hukuman yang sifatnya mendidik bukan untuk menyakiti atau memperlakukan didepan teman-teman lainnya.

Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhan akan rasa aman dan nyaman siswa selama pembelajaran PAI adalah terlebih dahulu guru menawarkan kesepakatan-kesepakatan dalam proses pembelajaran dengan siswa-siswi dalam satu kelas. Kesepakatan-kesepakatan itu meliputi saling menghargai antara murid dengan guru ataupun sesama murid ketika proses pembelajaran, tidak boleh ada bullying selama pembelajaran berlangsung, dan tidak boleh ada yang takut salah ketika mengungkapkan pendapat. Dengan melakukan kesepakatan-kesepakatan ini, siswa akan jauh lebih menghargai antara satu dengan yang lainnya, misalnya

¹⁶⁸ Frank Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 35.

¹⁶⁹ Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, No. 1 (18 April 2020): 116—52, <https://doi.org/10.35719/Annisa.V13i1.26>.

ketika ada anak yang memiliki kesulitan dalam belajar, maka teman-teman yang lain akan menghargai dan sebisa mungkin membantu. Siswa juga akan lebih berani dalam mengungkapkan pendapatnya dihadapan teman-teman lainnya karena siswa diberi ruang untuk berpendapat dan dilatih untuk tidak takut salah.

3. **Kebutuhan sosial (kebutuhan untuk dicintai dan kebutuhan untuk dihargai)**

Faktor yang begitu membawa pengaruhnya mengenai kesuksesan dalam tahapan pengajaran ialah lingkungan sosial, tanpa kecuali pada pembelajaran PAI. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru dalam memenuhi kebutuhan sosial siswa dalam pembelajaran PAI adalah dengan mengajarkan kepada siswa bahwa agama islam merupakan agama *rahmatan lil alamin*. Guru dalam hal ini harus menekankan kepada siswa untuk saling menyayangi dan menghargai antar sesama muslim dan jangan saling terpecah belah. Selain itu, guru juga bisa membiasakan kepada siswa-siswa untuk menerapkan 3S selama di sekolah yaitu senyum, salam, dan sapa. Diharapkan dengan dibiasakan hal tersebut kepada siswa, maka siswa akan merasa keberadaanya di sekolah dapat diterima oleh teman-teman lainnya, sehingga siswa akan merasa nyaman ketika berada di sekolah maupun ketika dalam proses pembelajaran.

4. **Kebutuhan aktualisasi**

Aktualisasi diri adalah tingkat kebutuhan yang paling tinggi dan akan terpenuhi jika kebutuhan-kebutuhan dibawahnya sudah terpenuhi. Aktualisasi diri ini adalah kebutuhan manusia untuk memenuhi kepribadian yakni bakat dan potensi yang dimilikinya melalui pengoptimalan keterampilan agar menjadi manusia yang lebih unggul.¹⁷⁰ Tanda apabila kebutuhan dalam mengaktualisasikan diri telah dipenuhi adalah ketika manusia memiliki rasa nyaman terhadap apa yang dimilikinya dan mampu memotivasi dirinya sendiri ketika menghadapi suatu permasalahan.¹⁷¹

Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri pada siswa adalah dengan memberikan motivasi dan pujian kepada siswa sebagai pembuktian atas seluruh pencapaian, keterampilan, kapasitas, serta potensi yang dimiliki oleh setiap siswa.

Dalam melakukan pembelajaran PAI, guru sebaiknya memperhatikan kondisi siswa, karena tugas guru tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, namun guru harus mampu menjadi fasilitator dan membimbing siswanya dalam pembelajaran PAI. Guru harus mampu memaksimalkan potensi yang dimiliki setiap peserta didik, sehingga setiap siswa akan mampu berkembang sesuai tingkat kemampuannya masing-masing dalam mencapai aktualisasi diri.

Berdasarkan analisis diatas, maka penting bagi setiap guru terkhusus guru pendidikan agama Islam untuk menerapkan teori belajar humanistik ini karena teori ini sangat relevan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam agama Islam, selain itu juga dengan teori belajar ini dapat menjadikan hubungan antara guru dan siswa akan lebih harmonis tanpa adanya tekanan. Anak-anak akan lebih merasa dihargai keberadaanya dan lebih dimanusiakan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar humanistik merupakan sebuah kegiatan jasmani dan rohani sebagai upaya untuk memaksimalkan proses perkembangan manusia. Tujuan dari pembelajaran humanis ini adalah untuk memanusiakan manusia, dan menjadikan setiap individu sebagai manusia seutuhnya. Ada beberapa tokoh dalam teori belajar humanistik ini, diantaranya

¹⁷⁰ Mahrus Mahrus Dan Zubdatul Itqon, "Implikasi Teori Humanistik Dan Kecerdasan Ganda Dalam Desain Pembelajaran Pai," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (22 September 2020): 75—91, <https://doi.org/10.32478/Piwulang.V3i1.506>.

¹⁷¹ Iskandar Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, No. 1 (27 Juni 2016): 24—34, <https://doi.org/10.24252/Kah.V4i1a2>.

adalah: Abraham Maslow dengan teori hirarki kebutuhan yang menjelaskan bahwa manusia akan berusaha memenuhi kebutuhan individunya, mulai dari kebutuhan paling dasar manusia (fisiologi) hingga kebutuhan yang lebih tinggi (aktualisasi diri). Kemudian Carl Rogers dengan teori humanistiknya yang lebih memandang manusia penuh harapan dan optimis karena manusia mempunyai potensi-potensi yang sehat untuk terus berkembang. Kemudian Artur Combs dengan konsep teorinya yaitu *meaning* (makna atau arti). Menurut Combs, proses belajar pada siswa akan benar-benar terjadi ketika sesuatu yang dipelajari memiliki arti bagi siswa yang bersangkutan. Dalam implementasinya pada pendidikan agama Islam, dapat dilakukan dengan berbagai tahapan yaitu dengan cara memenuhi kebutuhan siswa yang paling dasar terlebih dahulu yaitu fisiologis kemudian memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang lain hingga sampai pada kebutuhan paling tinggi yaitu aktualisasi diri. Dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan siswa tersebut diharapkan guru mampu memahami siswa secara utuh dan mampu menyesuaikan dengan keadaan siswa tersebut.

RUJUKAN

- Abd Qodir, "Teori Belajar Humanistik Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa," *Pedagogik: Jurnal Pendidikan* 4, No. 2 (31 Desember 2017), 189 <https://doi.org/10.33650/Pjp.V4i2.17>.
- Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik Dan Pertengahan* (Jakarta: Pt Rajagrafindo Persada, 2004), 10.
- Ahmad Zain Sarnoto Dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik Dalam Perspektif Al-Quran," *Alim | Journal Of Islamic Education* 1, No. 1 (2 April 2019): 21—46, <https://doi.org/10.51275/Alim.V1i1.118>.
- Alfita Choirun Amalia Dan Munawir Munawir, "Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, No. 2 (2021): 183—96, <https://doi.org/10.31538/Aulada.V3i2.1880>.
- Alfita Choirun Amalia Dan Munawir Munawir, "Konsep Teori Belajar Humanistik Dalam Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," *Aulada: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak* 3, No. 2 (2021): 183—96, <https://doi.org/10.31538/Aulada.V3i2.1880>.
- Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 86.
- Andi Setiawan, *Belajar Dan Pembelajaran*, 86.
- Arbayah Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik," *Dinamika Ilmu : Jurnal Pendidikan*, 13(2) 1 Desember 2013, <https://doi.org/10.21093/Di.V13i2.26>.
- Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik.", 215.
- Arbayah, "Model Pembelajaran Humanistik.", 89.
- Ashiefatul Anany, *Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan* (Malang: Uin Maulana Malik Ibrahim, 2010), 18.
- Aulia Diana Devi, "Implementasi Teori Belajar Humanisme Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam," *At-Tarbawi : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 8, No. 1 (29 Juni 2021): 71—84, <https://doi.org/10.32505/Tarbawi.V13i1.2805>.
- Eka Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13," *Jurnal Penelitian* 11, No. 2 (10 Juli 2018) 237-265, <https://doi.org/10.21043/Jupe.V11i2.3489>.
- Erna Nur Utami, "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, No. 4 (31 Desember 2020): 571—84, <https://doi.org/10.22373/Jm.V10i4.6978>.
- Farida Agus Setiawati, "Pendekatan Humanistik Dalam Bimbingan Konseling Di Sekolah Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa," *Paradigma* 4, No. 08 (2009), <https://journal.uny.ac.id/index.php/Paradigma/Article/View/5934>.
- Frank Goble, *Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 35.
- Graeme J. Connolly, "Applying Humanistic Learning Theory: The Art of Coaching.," *Strategies: A Journal for Physical and Sport Educators* 29, no. 2 (2016): 39—41.
- Husama Dkk, *Belajar Dan Pembelajaran*, 116.

- Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama," *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (15 April 2013): 66—80, <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i1.4885>.
- Ida Nurjanah, "Paradigma Humanisme Religius Pendidikan Islam (Telaah Atas Pemikiran Abdurrahman Masud)," *Misykat Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadist Syari Ah Dan Tarbiyah* 3, No. 1 (27 Juni 2018): 155—70, <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.155>.
- Idris, "Pendidikan Pembebasan", 89.
- Iskandar Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, No. 1 (27 Juni 2016): 24—34, <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.
- Iskandar Iskandar, "Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan," *Khizanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan* 4, No. 1 (27 Juni 2016): 24—34, <https://doi.org/10.24252/kah.v4i1a2>.
- Ivancevich Dkk, *Perilaku Dan Manajemen Organisasi*, (Semarang: Erlangga, 2006), 148.
- Katherine E. Purswell, "Humanistic Learning Theory in Counselor Education.," *Professional Counselor* 9, no. 4 (2019): 358—68.
- Khusnul Mualim, "Gagasan Pemikiran Humanistik Dalam Pendidikan (Perbandingan Pemikiran Naquib Al-Attas Dengan Paulo Freire)," *Al-Asasiyya: Journal Of Basic Education* 1, No. 2 (10 November 2017), 78. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.680>.
- Lefudin, *Belajar Dan Pembelajaran Dilengkapi Dengan Model Pembelajaran, Strategi Pembelajaran, Pendekatan Pembelajaran Dan Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 12.
- Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar," *An-Nisa: Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman* 13, No. 1 (18 April 2020): 116—52, <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>.
- M. Sukardjo, *Landasan Pendidikan (Konsep Dan Aplikasinya)*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2009), 56.
- Mahrus Mahrus Dan Zubdatul Itqon, "Implikasi Teori Humanistik Dan Kecerdasan Ganda Dalam Desain Pembelajaran Pai," *Piwulang: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, No. 1 (22 September 2020): 75—91, <https://doi.org/10.32478/piwulang.v3i1.506>.
- Miki Yuliandri, "Pembelajaran Inovatif Di Sekolah Berdasarkan Paradigma Teori Belajar Humanistik," *Journal Of Moral And Civic Education* 1, No. 2 (31 Desember 2017): 101—15, <https://doi.org/10.24036/8851412020171264>.
- Muchamad Chairul Umam, "Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Tadrib* 5, No. 2 (2019): 55, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i2.3305>.
- Muh Idris, "Pendidikan Pembebasan : Telaah Terhadap Pemikiran Paulo Freire," *Dinamika Ilmu, Jurnal Pendidikan*. 1 Desember 2009, <https://doi.org/10.21093/di.v9i2.282>.
- Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik Dalam Pembelajaran," *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar* 3, No. 2 (2018): 105—13, <https://doi.org/10.25078/aw.v3i2.889>.
- Nur Hamim, "Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih Dan Al-Ghazali," *Ulumuna* 18, No. 1 (2014): 21—40, <https://doi.org/10.20414/ujs.v18i1.151>.
- Ratna Syifa A Rachmahana, "Psikologi Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan," *El-Tarbawi* 1, No. 1 (2008): 99—114, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>.
- Siti Shafa Marwah Dan Aam Abdussalam, "Tinjauan Psikologis Humanistik Dalam Pedagogik Spiritual," *Al-Musannif* 2, No. 1 (10 Maret 2020): 15—28, <https://doi.org/10.5281/zenodo.6196699>.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Gradindo, 2004), 346.
- Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, 183.
- Sumanto Dan Wasti, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 138.
- T. Saiful Akbar, "Manusia Dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun Dan John Dewey," *Jurnal Ilmiah Didaktika: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 15, No. 2 (1 Februari 2015): 222—43, <https://doi.org/10.22373/jid.v15i2.582>.
- Thomas Hidya Tjaya, *Humanisme Dan Skolatisisme; Sebuah Debat* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 17.
- Tobroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis Dan Spiritualitas* (Malang: Umm Press, 2008), 8.

Uci Sanusi, “Pembelajaran Dengan Pendekatan Humanistik Penelitian Pada Mts Negeri Model Cigugur Kuningan,” *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 11, No. 2 355 (2013), [Http://jurnal.Upi.Edu/Taklim/View/2286/Pembelajaran-Dengan-Pendekatan-Humanistik-Penelitian-Pada--Mts-Negeri-Model-Cigugur-Kuningan-.Html](http://jurnal.upi.edu/taklim/view/2286/pembelajaran-dengan-pendekatan-humanistik-penelitian-pada--mts-negeri-model-cigugur-kuningan-.html).
Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 108.
Zainal Abidin, *Filsafat Manusia* (Bandung: Penerbit Rosdakarya, 2001), 39.